

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seksualitas pada kehidupan wanita normal merupakan suatu komponen yang integral, di mana hubungan seksual yang nyaman dan memuaskan menjadi salah satu faktor penting dalam kelanggengan hubungan perkawinan bagi banyak pasangan.<sup>1</sup>

Banyak tulisan yang membahas secara detil mengenai seksualitas wanita dalam beberapa tahun terakhir. Seksualitas merupakan masalah yang kompleks karena meliputi berbagai aspek seperti perilaku, proses, identitas seksual, perilaku seksual, fisiologis, psikologis, sosial, budaya, politik, dan aspek-aspek spiritual (religius) dari seks itu sendiri. Penelitian tentang seksualitas dimulai pada tahun 1950 ketika Masters dan Johnson menggambarkan anatomi dan fisiologi respon seksual wanita.<sup>2</sup>

Berdasarkan definisi yang ditetapkan *Consensus Development Conference on Female Sexual Dysfunction*, disfungsi seksual dibagi menjadi empat kategori, yaitu: nyeri, keinginan, gairah, dan gangguan orgasme. Gangguan nyeri seksual merupakan kategori paling umum yang mempengaruhi wanita dalam periode pasca persalinan. Nyeri perineum dan dispareunia adalah masalah pasca persalinan yang sering terjadi dan mengganggu fungsi seksual yang normal, yang biasanya terjadi akibat trauma perineum, episiotomi, dan instrumentasi persalinan.<sup>3</sup>

Fungsi seksual setelah melahirkan menjadi penelitian baru yang menarik untuk diteliti dan masih perdebatan. Penelitian terbaru telah menunjukkan bahwa masalah fungsi seksual dalam periode pasca persalinan merupakan masalah yang umum terjadi namun masih sangat jarang mendapat perhatian dari para profesional.<sup>2</sup> Namun beberapa penelitian lain menunjukkan hal sebaliknya, dimana tidak terdapat perbedaan fungsi seksual wanita pasca persalinan.

Wanita post partum dengan perineum utuh menunjukkan hasil yang baik saat berhubungan seks, sedangkan wanita post partum dengan trauma perineum dan penggunaan instrumentasi kebidanan menunjukkan peningkatan frekuensi atau keparahan dispareunia postpartum. Hal tersebut menunjukkan pentingnya meminimalkan tingkat kerusakan perineum selama persalinan.<sup>4</sup>

Episiotomi merupakan tindakan insisi pada perineum yang menyebabkan terpotongnya selaput lendir vagina, cincin selaput dara, jaringan pada septum rektovaginal, otot-otot dan fascia perineum dan kulit sebelah depan perineum yang bertujuan mempermudah jalan keluar bayi.<sup>5</sup>

Kerusakan perineum yang terjadi karena episiotomi atau pun laserasi secara spontan dapat mengakibatkan hilangnya tonus vagina dan atau tonus anus. Selain itu persalinan juga dapat mengakibatkan kerusakan pada sistem persarafan sfinter ani. Hal ini disebabkan oleh karena perbaikan secara anatomis terhadap kerusakan perineum tidak selalu menghasilkan perbaikan fungsi perineum yang baik.<sup>6,7</sup>

Kelemahan, pelebaran dan penurunan perineum setelah melahirkan yang diakibatkan oleh episiotomi atau cedera spontan mengakibatkan terjadinya penonjolan atau kelemahan pada daerah dekat vagina dan anus, hilangnya sensasi vagina selama hubungan seksual, dan atau inkontinensia ani. Laserasi perineum yang melibatkan sfinter ani dilaporkan sebanyak 10% pada partus pervaginam pertama dan 0,3% pada persalinan berikutnya.<sup>6,7</sup>

Episiotomi sendiri dapat mengakibatkan gangguan fungsi dasar panggul, lesi pada saraf pudenda, hasil penjahitan yang asimetris, endometriosis, luka yang melebar dengan perdarahan, infeksi, serta penyembuhan yang lebih lama, yang semuanya dapat menyebabkan.<sup>2</sup>

Tindakan episiotomi sendiri pada persalinan pervaginam ternyata berdampak buruk bagi fungsi seksual perempuan dikemudian hari. Efek dari episiotomi yang membahayakan fungsi seksual telah banyak dilaporkan dalam literatur.<sup>8,9</sup>

Johnson menunjukkan dispareunia menetap lebih dari enam bulan terjadi 3,4% untuk persalinan spontan tanpa perlukaan dan seksio sesaria, 10% dengan episiotomi dan 14% untuk pervaginam dengan bantuan alat atau operatif.

Anatomi dan fungsi fisiologis organ genitalia baru kembali normal 6 bulan pasca persalinan padahal hampir 90% wanita melakukan hubungan seksual sebelum itu. Penelitian Glazener menemukan aktivitas seksual dimulai sejak 6 minggu pasca persalinan, dengan insiden disfungsi seksual sebesar 53% pada 8 minggu pertama, dan menurun menjadi 43% pada 1 tahun kemudian.<sup>10</sup>

Penelitian melaporkan bahwa disfungsi seksual terjadi pasca persalinan tapi kemampuan untuk kembali ke tingkat fungsi seksual sebelum hamil dicapai dalam 1 tahun setelah persalinan. Saat ini beberapa wanita lebih menyukai persalinan secara seksio sesarea untuk menghindari gangguan fungsi seksual dan kontinensia yang mungkin terjadi. Penelitian telah memperlihatkan bahwa wanita setelah melahirkan bisa memiliki masalah dalam memulai hubungan seksual, kehilangan keinginan untuk berhubungan seksual, nyeri saat berhubungan, berkurangnya lubrikasi dan berkurangnya kapasitas orgasme. Kehilangan keinginan untuk berhubungan seksual dan nyeri saat berhubungan seksual memiliki prevalensi 22% sampai 86%, sehingga harus dipertimbangkan sebagai masalah seksual utama.<sup>11</sup>

Secara relatif wanita dengan trauma perineum derajat dua dilaporkan 80% mengalami dispareunia di 3 bulan post partum (95% interval keyakinan, 1.2-2,8) dan wanita dengan trauma perineum derajat ketiga atau keempat sebanyak 90% (95% interval keyakinan, 1.7-7,7) dilaporkan dispareunia di 3 bulan post partum.<sup>4</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Leal et al (2013), diketahui tidak terdapat perbedaan fungsi seksual yang signifikan antara wanita yang diepisiotomi dan wanita dengan perineum utuh. Akan tetapi wanita yang diepisiotomi menunjukkan tingkat nyeri yang lebih tinggi dan kepuasan seksual yang lebih rendah<sup>12</sup>. Signorello et al. menemukan bahwa setelah 6 bulan pasca persalinan, dibandingkan dengan wanita dengan perineum utuh, wanita dengan trauma perineum grade dua 80% lebih mungkin mengalami dispareunia pada 3 bulan pasca persalinan dan wanita dengan trauma perineum grade tiga atau empat adalah 90% lebih mungkin untuk mengalami dispareunia pada 3 bulan pasca persalinan.<sup>4</sup>

Female Sexual Function Index (FSFI) merupakan suatu pengukuran yang valid dan akurat terhadap fungsi seksual wanita, yang dikembangkan pada tahun 2000. Dalam penelitian Baksu et al. (2007), domain seksual yang paling berdampak pada skor Female Sexual Function Indeks (FSFI) adalah dispareunia dan kepuasan seksual. Dalam sebuah survei 484 wanita primipara di Inggris, dalam 6 bulan setelah persalinan, dimulainya hubungan seksual tidak berbeda secara signifikan bila berdasarkan jenis persalinan.<sup>13</sup>

Masih sedikit penelitian mengenai gangguan fungsi seksual wanita pasca persalinan di Indonesia, termasuk mengenai faktor-faktor yang menyebabkan gangguan fungsi seksual. Penelitian ini akan meneliti fungsi seksual perempuan pascapersalinan spontan dengan episiotomi dan tanpa episiotomi. Ditambah lagi dengan kurangnya keterbukaan wanita di Indonesia menceritakan masalah yang berhubungan dengan seksualitas. Disisi lain kelanggengan rumah tangga banyak dipengaruhi oleh seksualitas.

Untuk itu saya tertarik meneliti mengenai fungsi seksual wanita pasca persalinan pervaginam dengan episiotomi dan tanpa episiotomi pada wanita primipara. Sekaligus mensosialisasikan masalah fungsi seksual pada wanita pascapersalinan pervaginam.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat perbedaan fungsi seksual wanita pasca persalinan pervaginam dengan episiotomi dan tanpa episiotomi pada wanita primipara?

## **C. Tujuan**

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan fungsi seksual wanita pasca persalinan pervaginam dengan episiotomi dan tanpa episiotomi pada wanita primipara berdasarkan skor Female Sexual Function Index (FSFI).

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui fungsi seksual wanita pasca persalinan pervaginam dengan episiotomi pada wanita primipara berdasarkan skor Female Sexual Function Index (FSFI).
- b. Mengetahui fungsi seksual wanita pasca persalinan pervaginam tanpa episiotomi pada wanita primipara berdasarkan skor Female Sexual Function Index (FSFI).
- c. Mengetahui perbedaan fungsi seksual wanita pasca persalinan pervaginam dengan episiotomi dibandingkan dengan tanpa episiotomi pada wanita primipara, berdasarkan masing-masing domain dalam FSFI, skor total FSFI, dan ada tidaknya disfungsi seksual.

## D. Manfaat

### 1. Keilmuan

Diharapkan hasil penelitian ini menambah nuansa ilmu pengetahuan tentang perbedaan fungsi seksual wanita pasca persalinan pervaginam dengan episiotomi dan tanpa episiotomi di lingkup Program Pendidikan Dokter Spesialis Obstetri Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

### 2. Pelayanan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perhatian tenaga medis dan petugas kesehatan lainnya terhadap kesehatan seksualitas pasca persalinan.



